

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Media Balok Cuisenaire Dengan Layanan Klasikal di Paud Terpadu Citra Tunas Bangsa

Wulansari Yeni Dwi¹, Gusti Irhamni², Ainun Heiriyah³

^{1,2,3} Bimbingan Konseling, FKIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Email : amrissaqamariah0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media media balok *cuisenaire* pada anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa untuk meningkatkan motivasi belajar dalam kemampuan berhitungnya. Berhitung pada taman kanak-kanak diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Penelitian ini memakai metode PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling) Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa yang berjumlah 23 anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan memakai tiga siklus. Peningkatan rata-rata hasil dari dilakukannya kegiatan siklus I dan ke siklus II sebesar 26,09% dalam masing-masing indikator seperti indikator banyak benda, membilang dengan menunjukkan benda, membuat urutan bilangan 1-10, dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda, kemudian peningkatan rata-rata dari siklus II ke siklus III dalam indikator membilang banyak benda meningkat sebesar 21,73%, indikator membilang dengan menunjukkan benda sebesar 30,44%, indikator membuat urutan bilangan 1-10 sebesar 34,78% dan indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda sebesar 30,43%. Model bimbingan klasikal ini dirancang secara menyenangkan dan bervariasi dalam bentuk dinamika bimbingan klasikal, dan pemberian layanan bimbingan klasikal untuk memotivasi anak dalam belajar berhitung juga berkesinambungan dengan kebutuhan anak-anak kelompok B

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Berhitung AUD, Media Balok Cuesenaire Layanan Klasikal

Abstract

This exploration intends to figure out how the utilization of Cuisenaire's pillar media in bunch B offspring of PAUD Coordinated Citra Fishes Bangsa to increment mastering inspiration in numeracy abilities. Including in kindergarten is supposed connected with mental capacities, yet in addition mental, social and profound availability. This study utilizes the PTBK (Direction and Advising Activity Exploration) technique. The subjects of this examination are the offspring of gathering B PAUD Coordinated Citra Fishes Bangsa, adding up to 23 youngsters. This examination was led utilizing three cycles. The expansion in the normal outcomes from the exercises of the primary cycle and to the second pattern of 26.09% in every pointer like the many articles marker, counting by showing objects, making an arrangement of numbers 1-10, and associating number images with objects, then expanding the normal from cycle II to cycle III in the pointer says many items increment by 21.73%, the pointer says by showing objects by 30.44%, the marker makes a succession of numbers 1-10 by 34.78% and the marker interfaces the image of numbers with objects by 30.43%. This old style direction model is planned in a tomfoolery and fluctuated way as traditional direction elements, and the arrangement of traditional direction administrations to persuade youngsters in figuring out how to count is additionally persistent with the necessities of gathering B kids.

Keywords: Learning Motivation, PAUD Counting, Media Cuisenaire Blocks Classical Services

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini yaitu anak muda di bawah 6 tahun. Jadi sejak anak muda itu dilahirkan ke dunia sampai dia berusia 6 tahun dia akan diatur sebagai seorang pemuda. Orang-orang tertentu menyebut tahap atau periode ini sebagai usia cemerlang karena periode ini akan mengetahui seperti apa mereka ketika mereka tumbuh dewasa, baik secara nyata, secara intelektual maupun secara cerdik. Remaja pada umumnya yaitu sosok yang baru dimana ia memiliki contoh perkembangan dan peningkatan fisik, mental, sosial-dekat rumah, inovasi, bahasa dan sudut pandang korespondensi yang secara eksplisit sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh remaja.

Sesuai dengan Peraturan Sistem Sekolah Umum Tahun 2003 Pasal 1 pasal 14, upaya pemajuan yang difokuskan pada anak-anak usia 0-6 tahun dibantu melalui Pelatihan Pemuda (PAUD). Pembinaan pemuda dapat dilakukan melalui sekolah formal, nonformal dan kasual. Sekolah formal remaja seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan struktur lain yang sebanding.

Masih mengungkapkan maka pendidikan taman kanak-kanak yaitu jenis sekolah remaja yang memainkan peran penting dalam membina karakter anak-anak dan menyiapkan mereka untuk memasuki tingkat pelatihan yang lebih tinggi. Sebagai bagian dari jenis pelatihan pemuda, organisasi ini memberikan proyek sekolah awal kepada anak-anak tidak kurang dari empat tahun sampai mereka memasuki tingkat pengajaran dasar.

Bagian dari kepala Anak Usia Dini, Maria Montessori mencirikan pengajaran pemuda sebagai siklus yang kuat di mana anak-anak menciptakan seperti yang ditunjukkan oleh keadaan dalam hidup mereka, dengan kerja yang disengaja ketika dimasukkan ke dalam iklim yang siap untuk memberi mereka kesempatan artikulasi diri sendiri.

Menurut Maimunah Hasan (2010: 17) Pendidikan Anak usia Dini merupakan bagian dari upaya untuk menghidupkan berbagai kemungkinan anak muda dengan tujuan agar mereka dapat berkembang secara ideal. Pelatihan pemuda itu sendiri bermaksud untuk bekerja dengan pergantian peristiwa anak-anak dan peningkatan kapasitas yang menggabungkan mesin halus dan kasar, mental, sosialisasi, bahasa dan otonomi anak-anak.

Pendidikan Anak Usia Dini yaitu jenis pelatihan yang menyoroti pembentukan dasar untuk pengembangan dan peningkatan aktual (koordinasi mesin halus dan kasar), pengetahuan, imajinasi, kapasitas untuk memahami individu pada intinya, wawasan mendalam. Oleh karena itu, pembinaan dan pemajuan pemuda harus ditujukan pada titik tolak yang tepat bagi perkembangan dan peningkatan individu seutuhnya, khususnya pengembangan dan peningkatan aktual, daya pikir, keinovatifan, emosionalitas sosial, bahasa dan korespondensi yang disesuaikan sebagai alasan untuk membungkai sebuah karakter total.

Pendidik Anak Usia Dini antara 0-6 tahun yaitu usia yang cemerlang bagi anak-anak untuk mempelajari berbagai hal di sekitar mereka. Anak-anak akan belajar sesuatu tidak dengan duduk diam, memperhatikan penjelasan dari wali dan pendidik, tetapi anak-anak akan belajar sesuatu dengan bermain. Dalam latihan mereka sambil bermain, anak-anak akan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka sadari.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak lebih dipusatkan pada bidang dasar, khususnya membaca, mengarang, dan menghitung angka, yang dikenal sebagai "Tiga Rs", khususnya Membaca, Menulis, dan Matematika. Ungkapan "kembali ke dasar" yang sering terdengar sebenarnya yaitu ungkapan "Tiga R", yang artinya mengembalikan titik fokus pembelajaran di TK atau SD kelas awal kepada membaca, mengarang, dan latihan matematika. . Di Indonesia, "Tiga R" dikenal sebagai "calistung" khusus membaca, mengarang, dan juggling angka. Latihan pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak semata-mata untuk menciptakan "Three R's", tetapi juga untuk menumbuhkan berbagai bagian dari pergantian peristiwa anak-anak, terutama perspektif mental. Demikian juga, aritmatika juga dapat meningkatkan

wawasan anak-anak. Secara spesifik, apa yang disebut Gardner (dalam Yeni Rachmawati) sebagai Logico-science. Wawasan logika-numerik

Matematika atau termasuk yaitu sesuatu yang dikenali dalam keberadaan manusia, secara konsisten bahkan individu memakai aritmatika dalam rutinitas rutin mereka. Berhitung yaitu bagian dari ilmu pengetahuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep angka yang juga merupakan alasan untuk menciptakan kemampuan numerik dan ketersediaan untuk pergi ke sekolah dasar.

Termasuk di taman kanak-kanak seharusnya terkait dengan kemampuan mental, tetapi juga ketersediaan mental, sosial dan mendalam. Interaksi kemajuan di masa muda, pada awalnya anak tidak tahu angka, angka dan tugas angka numerik. Sesuai dengan pergantian peristiwa psikologis mereka, anak-anak akan terus mencari cara untuk menghitung, memahami angka, dan menghitung. Anak-anak akan memperoleh manfaat dari hal-hal penting, misalnya, menghubungkan barang-barang asli dengan memakai gambar numerik, misalnya, satu kursi dilambangkan dengan angka "1" dan dua kursi dilambangkan dengan angka "2". Begitu pula dengan gambar "+" dan yang berarti dijumlahkan dan gambar "-" yang berarti pendek.

Sudut pandang kemajuan yang akan penulis teliti yaitu sudut peningkatan mental, khususnya dalam berhitung. Dalam aturan pembelajaran bidang pengembangan mental di Taman Kanak-kanak, disebutkan maka peningkatan mental bertujuan untuk membina kemampuan penalaran anak-anak agar memiliki pilihan untuk menangani perolehan belajar mereka, memiliki pilihan untuk menemukan pilihan berpikir kritis yang berbeda, membantu anak-anak dalam membuat angka. rasional dan informasi tentang keberadaan, dan dapat mengurutkan, mengelompokkan, dan mengatur kapasitas untuk berpikir dengan susah payah. Bagian dari bagian dari peningkatan mental seperti yang diungkapkan Sriningsih yaitu maka pengembangan latihan pembelajaran matematika untuk remaja direncanakan agar anak-anak dapat menguasai berbagai informasi dan kemampuan numerik yang akan memberdayakan anak-anak untuk hidup dan bekerja di abad berikutnya yang menggarisbawahi kemampuan berpikir kritis.

Dalam pelaksanaannya, eksklusi di Taman Kanak-kanak disampaikan secara memikat dan berfluktuasi dengan tujuan agar anak-anak tidak merasa lelah dalam membangun kapasitas mental, serta dapat mempersiapkan status psikologis, sosial dan kedekatan anak dengan keluarga. Media yang akan menjunjung tinggi pembelajaran berhitung di TK dengan cara yang menarik, seperti memanfaatkan media Cuisenaire Blocks. Blok Cuisenaire terdiri dari berbagai balok kayu dengan ukuran berbeda. Biasanya balok ini memberikan model dasar untuk angka 1 sampai 10. Balok kayu atau putih menunjukkan nomor 1 dan balok merah menunjukkan nomor 2, dengan alasan maka balok merah sama panjangnya dengan dua balok putih, sedangkan balok blok dari hijau muda ke nilai alamat oranye dari 3 sampai 10.

METODE

Menurut Sarwono (2006) menjelaskan "maka desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas"

Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Dalam hal ini guru yang mengejar perlu berkolaborasi dengan seorang atau tim peneliti. Pola pelaksanaan peneliti tindakan kelas ini yaitu pola kolaboratif, dimana model yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu pengembangan dari model Kemmis dan Mc Taggart. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya

yaitu guru dan seluruh anak di kelompok B (usia 5-6 tahun) di PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa dengan jumlah dua puluh tiga anak yang terdiri dari tiga belas anak perempuan dan sepuluh anak laki-laki

Populasi pada penelitian ini yaitu anak kelompok B di PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa. Jumlah anak pada kelompok B sebanyak 23 anak yang terdiri dari tiga belas anak perempuan dan sepuluh anak laki-laki. Selain adanya populasi dalam suatu penelitian terdapat sampel yang akan diteliti. "Sampel yaitu sebagai jumlah dari populasi" (Sugiyono, 2013:124).

Sedangkan sampel dari penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling ini yaitu kelompok B di PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa. Karena jumlah populasi yang sedikit, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *total sampling*. Pada penelitian ini peneliti memakai 2 teknik penelitian, diantaranya: Observasi dan Dokumentasi

Instrumen pengumpulan data yaitu alat bantu yang dipilih dan dipakai oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2010: 10). Instrumen penelitian juga dipakai untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung pada anak dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media balok Cuisenaire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan motivasi berhitung pada anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa mengalami perkembangan ke arah yang semakin baik. Perkembangan ini tidak begitu saja terjadi karena terdapat proses yang harus dilewati, seperti yang diungkapkan oleh Makmum (2007:37) maka motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga.

Berdasarkan dari hasil pengamatan sebelum dilaksanakan tindakan bimbingan dan konseling, peneliti melihat kemampuan membilang dari anak-anak kelompok B di PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa masih kurang. Anak hanya mampu untuk menyebutkan bilangan 1 – 10 namun mayoritas anak belum mampu menunjukkan lambang bilangan sesuai dengan banyaknya benda. Anak-anak telah mampu untuk menguasai dan menetapkan nilai bilangan pada benda yang dihitung. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan membilang memakai media balok *cuisenaire*. Dengan balok *cuisenaire* peneliti telah menunjukkan bahwa balok *cuisenaire* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa. Peningkatan dari kemampuan membilang terbukti dari hasil yang dicapai yaitu nilai rata-rata sebelum tindakan dan setelah tindakan dilakukan. Hasil nilai rata-rata indikator menunjukkan peningkatan yang signifikan pada masing-masing siklusnya.

Membilang memakai balok *cuisenaire* terjadi peningkatan karena anak dapat belajar membilang dengan menghitung benda sebenarnya karena pada dasarnya anak usia 4-5 tahun berada pada tahap berpikir praoperasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Monks, dkk (2004:221) menjelaskan maka tahap berpikir praoperasional masih sangat egosentri yaitu anak belum mampu secara persepsual, emosional-motivacional, dan konseptual untuk mengambil perspektif orang lain. Sehingga kegiatan membilang dengan memakai balok *cuisenaire* dapat membantu guru dalam penyampaian informasi dan mempermudah anak dalam memahami konsep bilangan.

Dalam memahami konsep bilangan yang dilakukan dengan media balok *cuisenaire*, anak memasukkan balok sambil mengucapkan angka satu, dua, tiga dan seterusnya sesuai dengan baloknya. Balok-balok tersebut dapat mewakili angka yang disebutkan oleh anak sehingga bilangan menjadi tidak abstrak lagi bagi anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sudaryanti (2006:1) yang menjelaskan maka bilangan dikatakan abstrak jika tidak ada benda karena bilangan merupakan tanda atau simbol yang menerapkan suatu benda. Pada kegiatan membilang memakai balok *cuisenaire* ini

anak mendapatkan kesempatan secara langsung untuk menghitung dan memasukkan balok pada masing-masing ruas sehingga anak dapat memperoleh pemahaman.

Tindakan pada siklus I layanan bimbingan klasikal dengan topik “ Belajar membilang itu menyenangkan ” menunjukkan hasil maka sebagian besar tingkat motivasi belajar anak berada pada capain kategori rendah dengan 4 indikator. Pertama indikator membilang banyak benda 8 anak masuk dalam kriteria dapat, 9 anak dalam kriteria kurang dapat dan 6 anak dalam kriteria belum dapat. Indikator membilang dengan menunjukkan benda 7 anak dalam kriteria mampu, 8 anak dalam kriteria kurang mampu dan 8 anak dalam kriteria belum mampu. Indikator membuat urutan bilangan 1 – 10 7 anak dalam kriteria dapat, 10 anak dalam kriteria kurang dapat dan 5 anak dalam kriteria belum dapat. Indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda 8 anak dalam kriteria dapat, 10 anak dalam kriteria kurang dapat dan 7 anak dalam kriteria belum dapat. Disini dapat dilihat maka motivasi berhitung pada anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa masih rendah maka peneliti melakukan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II tindakan layanan bimbingan klasikal dengan topik “ Tanah Airku ” pada siklus II ini menunjukkan maka anak mengalami perkembangan dalam setiap indikator-indikator yang telah dirancang. Yaitu dalam indikator membilang banyak benda 14 anak dalam kriteria dapat, 7 anak dalam kriteria kurang dapat dan 2 anak dalam kriteria belum dapat. Indikator membilang dengan menunjukkan benda 13 anak dalam kriteria mampu, 7 anak dalam kriteria kurang mampu dan 3 anak dalam kriteria belum mampu. Indikator membuat urutan bilangan 1-10 13 anak dalam kriteria dapat, 6 anak dalam kriteria kurang dapat dan 4 anak dalam kriteria belum dapat. Dan dalam indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda 14 anak dalam kriteria dapat, 7 anak dalam kriteria kurang dapat dan 2 anak dalam kriteria belum dapat. banyak anak yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tindakan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Pada siklus I topik yang dipilih yaitu belajar menghitung itu menyenangkan dan siklus II ini topiknya Tanah Airku. Hal ini juga di perkuat oleh rasa keinginan anak atau motivasi anak dalam pembelajaran bimbingan klasikal dengan memakai media balok *cuisenaire* ini.

Tindakan pada siklus III layanan bimbingan klasikal dengan topik “ Alam semesta ” menekan upaya dalam perbaikan tindakan pada siklus III memberikan hasil berupa meningkatnya jumlah anak yang mengalami perkembangan pada tingkat motivasi berhitungnya dalam masing-masing indikator yang sudah di tentukan. Seperti dalam indikator membilang banyak benda 19 anak masuk dalam kriteria dapat, 4 anak dalam kriteria kurang dapat dan 0 anak dalam kriteria belum dapat. Indikator membilang dengan menunjukkan benda 20 anak masuk dalam kriteria mampu, 2 anak dalam kriteria kurang mampu dan 1 anak dalam kriteria belum mampu. Indikator membuat urutan bilangan 1-10 ada 21 anak masuk dalam kriteria dapat, 1 anak dalam kriteria kurang dapat dan 1 anak dalam kriteria belum dapat. Indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda ada 21 anak masuk dalam kriteria dapat, 1 anak dalam kriteria kurang dapat dan 1 anak dalam kriteria belum dapat.

Jika dilihat secara keseluruhan dari siklus I, siklus II, dan Siklus III, perkembangan tingkat motivasi berhitung anak dengan memakai media balok *cuisenaire* mengalami peningkatan yang sangat baik dimana dalam siklus I ke siklus II masing masing indikator mengalami jumlah yang meningkat begitupun dari siklus II ke siklus III. Peningkatan rata- rata dari siklus I ke siklus II dalam indikator membilang banyak benda sebanyak 26,09%, dalam indikator membilang dengan menunjukkan benda sebanyak 26,09%, dalam indikator membuat urutan bilangan 1-10 sebanyak 26,09% dan dalam indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda sebanyak 26,09%. Begitupun dengan peningkatan siklus II ke siklus III dalam indikator membilang banyak benda sebanyak 21,73%, dalam indikator membilang dengan menunjukkan benda sebanyak 30,44%, dalam indikator

membuat urutan bilangan 1-10 sebanyak 34,78%, dalam indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda sebanyak 30,43%.

Selama layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa pada awalnya anak masih kesulitan dalam pembelajaran berhitung namun pada akhirnya anak menikmati setiap proses pembelajaran dengan memakai media balok *cuisenaire* di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan juga dibikin bervariasi agak tidak membuat anak mengalami kejemuhan saat kegiatan sedang berlangsung serta mendorong anak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan maka melalui penggunaan balok *cuisenaire* dapat meningkatkan motivasi berhitung anak kelompok B PAUD Terpadu Citra Tunas Bangsa. Peningkatan rata-rata hasil dari dilakukannya kegiatan siklus I ke siklus II sebesar 26,09% dalam masing-masing indikator seperti indikator membilang banyak benda, membilang dengan menunjukkan benda, membuat urutan bilangan 1-10, dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda, kemudian peningkatan rata-rata dari siklus II ke siklus III dalam indikator membilang banyak benda meningkat sebesar 21,73%, indikator membilang dengan menunjukkan benda sebesar 30,44%, indikator membuat urutan bilangan 1-10 sebesar 34,78% dan indikator menghubungkan lambang bilangan dengan benda sebesar 30,43%. Proses peningkatan terlihat pada saat dilakukan tindakan siklus II dan siklus III dengan langkah-langkah kegiatan membilang dengan balok *cuisenaire* sebagai berikut :

1. Guru memperkenalkan media balok *cuisenaire* kepada anak
2. Guru mengajak anak menghitung bersama-sama jumlah balok pada masing-masing ruas
3. Anak diminta untuk menunjukkan dan menghitung jumlah balok sesuai dengan angka yang disebutkan oleh guru
4. Guru memperkenalkan lambang bilangan pada anak
5. Anak diminta untuk mengurutkan balok-balok dari ruas balok satu hingga sepuluh
6. Anak diminta mencari dan menghubungkan banyaknya balok dengan lambang bilangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Baiq. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Media Kartu Angka Pada Anak Kelompok A TK PGRI 10Sukanada. Jurnal Edukasi dan Sains. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2019;197-208. <https://cjournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Nilawati, Cristina. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Jalur Kartu Menuju Sejahtera Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Group Dynamics* (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017)
- Adyanto, Poniman. 2018. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menjadi Lebih Mandiri Melalui Bermain Bahan Alam. Penilik PAUD Kabupaten Deli Serdang dan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Pengawas Pendidikan Islam (PPI) FITK UINSU- Medan. ISSN 2549 1954.
- Wulandari, Fiki. 2016. Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Kelompok B Melalui Permainan Bola Angka di PAUD Islam Terpadu Nurul Janah Kacamata Sumbersari Kabupaten Jember.
- Amelia, D. Tanpa Tahun. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Bola Angka di TK Samudera satu Atap Pariaman*. Jurnal Pesona PAUD. Volume 1 No.1
- Septiana, N. 2015. *Prinsip dan ciri Permainan yang Aman Untuk Anak Usia Dini*. <http://www.kompasiana.com/nanda.septiana/prinsip-dan-ciri-permainan-yang-aman-untuk-anak-usia-dini>

- Purwanti, V. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Balok Angka Pada Anak Kelompok B di TK Universal Ananda Kecamatan Patebon Kendal*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Carissa, Vanaya Maulitha. Tt. Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Artikel, (online), <http://kuliahpaudub.files.wordpress.com>
- Dimyati, Jhoni. 2013. *Metode Penelitian dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenatal Media Group
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Kencana PrenadMedia Group
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta rajaGrafindo Persada